

BAB I

PENDAHULUAN

Bab satu berisi tentang penjelasan dari hal yang menjadi alasan dan latar belakang penelitian ini. Di dalam bab ini juga terdapat kutipan dari penelitian – penelitian terdahulu yang menjadi referensi acuan penelitian ini. Lalu, pada bagian ini dikemukakan pula berbagai pertanyaan, tujuan serta manfaat penelitian.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Terorisme merupakan sebuah isu yang menjadi perhatian bagi dunia internasional. Di Indonesia, peristiwa terorisme yang dilakukan oleh jaringan pelaku telah banyak terjadi. Setidaknya selama tiga tahun terakhir, yaitu sepanjang tahun 2016 hingga 2018, peristiwa pengeboman telah terjadi secara berturut–turut di berbagai daerah di Indonesia, yaitu di Jakarta, Samarinda, Surakarta, Bandung, dan di Surabaya (sumber: www.nasional.kompas.com). Peristiwa tersebut telah menimbulkan kerugian, baik fisik maupun materil. Kerugian yang paling parah terjadi akibat ledakan bom pada tahun 2002 di Bali (sumber: www.idntimes.com). Teror tersebut telah menelan begitu banyak korban, dari mulai anak kecil hingga dewasa, serta warga domestik hingga warga negara asing. Tindakan keji yang dilakukan oleh pelaku tersebut dapat mencoreng nama baik Indonesia di mata dunia internasional.

Berdasarkan data yang terangkum dalam *Global Terrorism Database*, terorisme yang terjadi di Indonesia dalam rentang tahun 1977 hingga 2018 pada umumnya dimotivasi oleh isu separatisme dan agama. Jika dilihat berdasarkan pelaku terornya, GAM (Gerakan Aceh Merdeka) paling banyak melakukan serangan, tepatnya telah terjadi sebanyak 116 teror. Kemudian, di posisi kedua ditempati oleh kelompok Jamaah Islamiyah sebanyak 57 kali teror. Teror–teror selanjutnya dilakukan oleh kelompok JAD (Jamaah Ansharut Daulah) dengan jumlah kasus sebanyak 12 teror, dan serangan yang dilakukan oleh kelompok JAT (Jamaah Ansharut Tauhid) sebanyak 8 kali. Para pelaku tersebut menjadikan

agama sebagai tameng atas perbuatan mereka tersebut. Oleh sebab itu, maka wacana terorisme sering dikaitkan dengan doktrin jihad (Mubarak, 2012). Maka Hal tersebut tentu dapat merugikan citra umat muslim secara umum.

Aspek keagamaan bukanlah satu-satunya faktor utama dari munculnya terorisme, sebab tindakan teror juga berkaitan dengan faktor psikologis dari pelakunya (Kent, 1967, Milburn dan Watman, 1981 dalam Gales 2015). Seperti yang dinyatakan oleh Zimbardo dalam Bongar (2007, hlm. 3) bahwa terorisme adalah tindakan yang dilakukan untuk menakut-nakuti orang lain, *“Terrorism is about one thing: psychology. It is the psychology of fear”* [Terorisme adalah tentang satu hal: psikologi. Psikologi tentang rasa takut]. Lebih jauh, sebuah penelitian yang dilakukan oleh Warren, dkk (2013) menunjukkan bahwa pelaku terorisme di Australia mengalami penyimpangan kondisi kejiwaan dengan adanya kecenderungan untuk bertindak kasar (*abusive*). Secara interpersonal, mereka memiliki keterbatasan untuk berempati, sedangkan dalam aspek kognitif menunjukkan bahwa mereka memiliki kemampuan kognitif yang lebih rendah dibandingkan dengan populasi secara umum. Salah satu bukti dari rendahnya level kognisi mereka tersebut terlihat dari kemampuan verbalnya. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pelaku teror pada umumnya memiliki level pendidikan yang rendah. Senada dengan Warren dkk, Stevens dkk (2009) juga menyatakan bahwa orang - orang yang memiliki latar belakang pendidikan rendah ternyata cenderung lebih mudah terjerumus dalam aksi terorisme.

Menurut Orehek & Niuwenhuis (2014), terorisme adalah alat politik yang memiliki motivasi dan kemampuan tertentu dalam menentukan cakupan, asal muasal, ideologi dan strategi perangnya. Strategi perang yang direncanakan oleh pelaku umumnya esahan di masyarakat, terlebih komunitas pelaku tersebut kerap melakukan rekrutmebertujuan untuk mengacaukan kondisi psikologis kelompok tertentu. Bentuk strategi perang para pelaku adalah dengan melakukan pengeboman, pembunuhan, dan pengrusakkan fasilitas umum yang bahkan bisa menimbulkan efek bumerang bagi si pelaku (LaFree dan Dugan, 2007). Hal tersebut secara otomatis menciptakan kern anggota secara diam – diam dan terorganisir. Beberapa persepsi dan spekulasi mengenai isu terorisme ini pun

bermunculan di masyarakat, salah satunya dikaitkan konspirasi politik. Hal tersebut berdasar pada penelitian Saifullah (2016) terhadap tanggapan dan komentar pembaca di media daring mengenai pemberitaan terorisme yang menunjukkan bahwa media interaktif di internet memiliki peranan yang penting dalam memfasilitasi aspirasi masyarakat.

Dalam melancarkan aksinya, pelaku di Indonesia kerap menuliskan surat ancaman sebagai bentuk peringatan untuk orang atau lembaga yang menjadi target serangan mereka. Surat-surat tersebut dituliskan dalam berbagai cara, baik itu cara konvensional dengan tulisan tangan pelaku ataupun dengan diketik melalui komputer. Cara pelaku mengirimkan surat tersebut pun beragam. Surat konvensional umumnya dikirimkan langsung ke tempat tujuan dan bahkan dibawa langsung oleh pelaku saat ia melayangkan aksi terornya, bahkan ada pula surat yang dikirim melalui alat komunikasi digital. Melihat fenomena tersebut, maka hal tersebut menjadi celah untuk dilakukan penelitian yang mendalam terkait dengan isu terorisme ini, khususnya di bidang kebahasaan. Salah satu bentuk penelitian bahasa yang bisa dilakukan adalah mengevaluasi surat-surat ancaman teror tersebut.

Dari kacamata psikologi, suatu tindakan teror dapat dikaji dengan melihat bagaimana kondisi mental dan psikis pelaku teror yang mendorong dirinya untuk melakukan tindakan jahat tersebut. Secara psikologis, emosi berperan penting dalam penentuan perilaku yang dipilih oleh pelaku kriminal (Miguel dkk, 2003). Emosi dapat diekspresikan oleh seseorang melalui bahasa, misalnya melalui kata “sedih”, “senang”, “marah”, dan lain sebagainya. Sehubungan dengan hal tersebut, kajian *appraisal* atau evaluasi bahasa dapat digunakan sebagai piranti analisis untuk melihat sikap dan emosi dari para pelaku teror, sebab *appraisal* menyuguhkan konsep yang empiris dan relevan secara kebahasaan untuk melihat bagaimana emosi yang muncul secara kebahasaan (Mc Eachrane, 2009).

Sejauh penelusuran literatur saat ini, penelitian mengenai evaluasi bahasa telah banyak dilakukan oleh para linguist, seperti penelitian yang dilakukan oleh Pascual dan Unger (2010) yang mengkaji teks proposal pengajuan dana di Universitas Nasional Argentina. Dari penelitian tersebut, terlihat bahwa fitur

engagement yang paling banyak muncul di dalam teks proposal tersebut adalah *heteroglossic*. Dengan kecenderungan *engagement* yang demikian mengindikasikan kualitas kesadaran linguistik pembuat proposal tersebut terhadap hubungan interpersonal. Kemudian penelitian *appraisal* juga dilakukan oleh Zappavigna (2011) yang melihat bagaimana konteks sosial dibangun dalam percakapan oleh pengguna media sosial twitter mengenai isu pemilihan presiden Amerika Serikat tahun 2008. Ia berfokus terhadap tagar yang dituliskan oleh pihak pendukung dan oposisi Obama, dan melakukan generalisasi terhadap tagar-tagar tersebut. Tagar yang muncul menunjukkan perbedaan sikap dan dukungan dari kedua belah pihak tersebut.

Selain itu, Auman (2013) melakukan kajian *appraisal* terhadap artikel berita di media massa Britania, Belgia dan Prancis mengenai tim sepakbola Belgia yang menunjukkan hasil bahwa di dalam artikel berita di Britania, apresiasi mendominasi *judgement*, sedangkan hasil yang sebaliknya ditemukan di dalam media Prancis, lalu di media Belgia jumlah apresiasi dan *judgement* terlihat seimbang. Penelitian *appraisal* pun dapat dilakukan dengan basis korpus, seperti yang dilakukan oleh Nazhira dkk (2016) yang menghasilkan temuan mengenai perbedaan pola sikap atau attitude pada teks dalam surat kabar di Indonesia. Selanjutnya, Mori (2017) menganalisis tentang bentuk realisasi *engagement* pada tulisan dan bahasa lisan mahasiswa. Penelitian tersebut menghasilkan temuan bahwa bentuk komunikasi verbal dalam praktik percakapan, atau yang disebut sebagai *student voice* dinilai lebih menunjukkan kejelasan makna dibandingkan dengan tulisan akademik.

Analisis yang dilakukan dalam penelitian-penelitian diatas dilakukan dengan melihat teks sebagai data utamanya. penelitian *appraisal* memang merupakan sebuah bentuk penelitian yang tidak jauh dari analisis teks baik berupa verbal maupun non verbal. Dalam beberapa kasus analisis yang telah dipaparkan diatas, evaluasi bahasa (*appraisal*) menekankan pada sikap dari penulis atau penutur, baik sikap tersebut ditunjukkan secara positif ataupun negatif.

Analisis yang akan dilakukan pada penelitian ini pun merujuk terhadap sikap yang ditunjukkan oleh seorang penulis. Tujuan yang ingin dicapai pada

analisis ini adalah menggambarkan sikap yang dimunculkan oleh penulis surat ancaman pelaku sebelum ia melancarkan serangannya. Analisis dalam isu terorisme pun sudah dilakukan oleh banyak kalangan akademisi, karena terorisme merupakan suatu bentuk ancaman yang sudah menjadi isu di semua lini. Beberapa analisis yang sudah dilakukan oleh linguis dalam bidang terorisme misalnya, seperti yang dilakukan oleh Gales (2011). Ia melakukan penelitian mengenai interpersonal dan proporsi pada surat ancaman teror di Amerika. Dalam analisisnya tersebut, ia membongkar teks berdasarkan tiga subsistem *appraisal* secara menyeluruh, yaitu *attitude*, *engagement*, dan *graduation*. Analisis tersebut menunjukkan bahwa pelaku ancaman menggunakan strategi retorika untuk menyampaikan makna interpersonalnya sekaligus menentukan level kejelasan sikap mental pelaku terhadap pembaca.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang sudah dipaparkan, belum ditemukan penelitian *appraisal* yang berfokus pada wacana terorisme di Indonesia. Hal tersebut menjadi rumpang yang hendak diisi oleh penelitian ini. Sebagaimana yang telah dilakukan oleh Gales, penelitian ini pun bertujuan untuk mengungkap sikap berdasarkan bukti – bukti linguistik yang ada, namun pada lingkup wilayah data yang berbeda, yaitu surat ancaman teror di Indonesia. Di samping itu, mengingat bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pola sikap pelaku, maka digunakan juga metode analisis grafologi terhadap spesimen tulisan tangan pelaku untuk melihat salah satu aspek psikologisnya, yaitu kepribadian.

Di dalam penelitian ini, grafologi dapat memperkaya perspektif analisis *appraisal*. Martin (2000, hlm. 175) bahkan menyatakan bahwa analisis *appraisal* memang masih berpotensi untuk dikembangkan secara lebih luas, “*This is an unfinished project that needs to be developed with ‘new kind of research orientation’*” [Proyek yang belum selesai ini (appraisal) perlu dikembangkan dengan ‘orientasi jenis penelitian yang baru’]. Apabila mengkaji penelitian-penelitian *appraisal* terdahulu, belum ada penelitian yang mengelaborasi piranti tersebut dengan metode penilaian kepribadian. Oleh sebab itu, berpijak dari pernyataan Martin di atas, maka grafologi dapat mengisi rumpang tersebut.

Dari tataran komputasional linguistik, penelitian *appraisal* pernah dilakukan dengan menggunakan prosedur komputasi untuk melihat sentimen dalam teks kajian film (Fletcher dan Patrick, 2005). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kedua piranti tersebut saling memperkuat interpretasi data. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa *appraisal* dapat dilakukan bersamaan dengan metode-metode analisis yang lainnya, termasuk grafologi.

Dari kacamata linguistik, grafologi (grafemik) merupakan studi mengenai grafem dan segala macam elemen yang berkaitan dengan media tulisan. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan dari Wales (2001) sebagai berikut:

The study of such units [graphemes] in a language is called graphemics or graphology. [...] Graphemics also embraces other feature associated with the written or graphic medium: punctuation, paragraphing; spacing, etc. [...] Graphology can also refer to the writing system of language, as manifested in handwriting and typography; and other related feature.

Ilmu mengenai tulisan (graphemes) dalam sebuah bahasa disebut grafemik atau grafologi. [...] Grafemik mencakup fitur-fitur bahasa yang diasosiasikan dengan tulisan ataupun media tulis seperti tanda baca, bentuk paragraf, spasi dll. [...] Grafologi dapat dikaitkan dengan sistem penulisan dalam sebuah bahasa sebagai manifestasi dari bentuk tulisan tangan dan tipografi; serta fitur bahasa lainnya.] (hlm. 182 – 183).

Wales pun menguraikan bahwa spektrum elemen yang dianalisis secara grafologi bisa menjadi lebih luas dan lebih dari hanya sekadar huruf alfabetis.

Lebih jauh, Jiménez (2015), berdasarkan hasil penelusuran literaturnya mengungkapkan bahwa grafologi memiliki dua definisi konsep keilmuan yang berbeda. Di satu sisi, grafologi lebih banyak dikenal di kalangan para ahli sebagai bidang kajian untuk melihat kepribadian individu melalui karakteristik tulisan tangannya. Sedangkan di sisi lain, istilah grafologi pun berada dalam tataran linguistik yang merujuk pada kajian mengenai simbol yang ditulis atau dicetak sebagai bentuk visualisasi fonetik. Namun, hal yang cukup menarik diungkapkan oleh Jiménez (2015, hlm.80), bahwa ternyata sebagian ahli meyakini bahwa konsep grafologi non-linguistik tersebut masih merefleksikan unsur alamiah

linguistik meskipun hanya sebagian kecilnya saja, seperti berikut ini “*graphology is the first step towards acquiring a clearer understanding of this notion as a linguistic level of analysis*” [Grafologi adalah langkah pertama untuk dapat memperoleh pemahaman yang lebih jelas mengenai gagasan grafologi ini sebagai sebuah tingkatan analisis linguistik.].

Kajian grafologi dilakukan dengan cara menganalisis dan mengukur bentuk serta tanda tertentu pada tulisan tangan individu. Kajian grafologi tersebut juga dapat digabungkan dengan piranti analisis lain, seperti halnya penelitian dari Grewal dan Prashar (2012) serta Sen dkk (2018) yang menggunakan algoritma sebagai piranti untuk memproses data spesimen tulisan. Lain halnya dengan Antony (2018) yang pernah melakukan analisis grafologi yang digabungkan dengan analisis gestur dan bahasa tubuh.

Apabila dilihat melalui kacamata psikologi, grafologi dianggap mampu mengungkapkan hal – hal yang berkaitan dengan penggambaran diri manusia, sehingga seringkali digunakan untuk menganalisis karakter dan kepribadian seseorang (Lester, 1981., Antony, 2008., Karohs, 2014). Metode grafologi tersebut pada umumnya digunakan sebagai salah satu alat diagnostik yang dipakai oleh psikolog dan psikiater untuk menilai kepribadian seseorang, seperti penelitian yang dilakukan oleh Schäfer (2016) mengenai peran grafologi dalam suatu percobaan di bidang psikiatri. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa tulisan tangan dapat memproyeksikan kepribadian, karakteristik, serta kejiwaan penulisnya.

Tingkat keakuratan analisis grafologi dapat dikatakan tinggi. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Gavrilesu dan Vizireanu (2018) yang menunjukkan bahwa tingkat akurasi analisis grafologi tersebut berada di kisaran 80,5% sampai 84,4% pada data sebanyak 128 orang. Dengan demikian, Gavrilesu dan Vizireanu mengasumsikan bahwa grafologi memang merupakan alat ukur yang terpercaya untuk melihat karakter dan kepribadian seseorang.

Dengan mempertimbangkan beberapa latar belakang yang sudah dipaparkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa analisis *appraisal* dan

grafologi dapat dilakukan di dalam penelitian ini, bahkan apabila menelisik kembali riwayat penelitian *appraisal* atau grafologi, memang belum ada peneliti yang menggunakan kedua piranti ini di dalam sebuah proyek penelitian. Oleh sebab itu, penulis merasa perlu melakukan penelitian lebih lanjut terkait isu terorisme melalui dua pendekatan tersebut. Penelitian ini akan dilakukan untuk melihat bagaimana surat ancaman dapat mempresentasikan sikap dan kepribadian pelaku. Secara kebahasaan, penelitian ini merupakan suatu cabang dari bentuk kajian linguistik fungsional, yakni *appraisal* yang dikembangkan oleh Martin & White (2005). Sedangkan untuk melihat kepribadian, maka grafologi digunakan sebagai piranti analisisnya. Penggunaan dua disiplin ilmu tersebut diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai sikap dari para pelaku.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

1. Bagaimana sikap pelaku teror yang tergambar dalam surat ancaman teror?
2. Bagaimana kepribadian pelaku teror yang tergambar dalam tulisan tangannya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan penelitian diatas, tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah (1) Melihat sikap pelaku teror yang tergambar dalam surat ancaman teror, dan (2) melihat kepribadian pelaku teror yang tergambar dalam tulisan tangannya, sehingga sikap dari penulis surat ancaman teror tidak hanya terlihat dari penggunaan bahasanya secara semantis dan kontekstual, tetapi dapat dilihat juga latar belakang psikologis dari sosok pelaku yang menulis surat ancaman tersebut. Namun, penelitian ini tidak lantas bertujuan untuk menghubungkan kepribadian pelaku dengan tindakan teror yang dilakukannya, sebab faktor pendorong tindakan teror merupakan fenomena yang lebih kompleks, sementara penelitian ini lebih berfokus pada aspek kebahasaan dan kepribadian pelaku teror pada beberapa kasus yang menjadi data penelitian saja.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan dari pertanyaan-pertanyaan penelitian dan tujuan penelitian yang coba dijawab dalam penelitian ini, manfaat yang diharapkan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk kajian multidisipliner, dapat memperkaya penelitian-peneiltian di ranah bahasa dan grafologi.
2. Untuk kajian linguistik, dapat menambah referensi penelitian dengan analisis *appraisal*.
3. Untuk bidang hukum dan kriminal, dapat memberikan informasi mengenai wacana terorisme melalui perspektif kebahasaan dan menambah literatur mengenai analisis forensik.
4. Untuk masyarakat umum, dapat memberikan perspektif baru dan juga membuka wawasan masyarakat mengenai terorisme sehingga dapat mendeteksi keberadaan pelaku berdasarkan ciri – cirinya dan melakukan tindakan preventif untuk mencegah penyebaran paham terorisme di lingkungan sekitar.

